

Penerapan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran IPA pada Materi Ciri Khusus Makhluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok

Resni Taung, I Made Tangkas, dan Ratman

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok melalui penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi ciri khusus makhluk hidup. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok dengan jumlah siswa 7 orang yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, serta tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yaitu tes hasil belajar dan hasil observasi. Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 5 dari 7 siswa atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 71,4% dan daya serap klasikal 70%, serta aktivitas siswa dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 100% dan daya serap klasikal sebesar 82,9%, serta aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi ciri khusus makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok.

Kata kunci: *Hasil Belajar Siswa, Experiential Learning*

I. Pendahuluan

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang mencakup komponen-komponen produk ilmiah, metode ilmiah dan sikap ilmiah, yang dilakukan secara sistematis, dan konsisten. Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar diantaranya: (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (Depdikbud, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran IPA, khususnya di Sekolah Dasar (SD) yang menganjurkan guru IPA perlu memahami dan mengembangkan berbagai metode, pendekatan, keterampilan dan strategi dalam pembelajaran IPA, sehingga dapat memberikan aktivitas nyata dan pengalaman belajar bagi siswa dengan berbagai obyek yang akan dipelajari, namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kurangnya inovasi pembelajaran merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran guru cenderung hanya mengandalkan buku ajar dan masih menggunakan metode ceramah, tanpa mempertimbangkan keaktifan siswa. Hal seperti itu terjadi juga di Kelas VI SDN Inpres Mandok. Akibatnya pembelajaran tidak dapat berlangsung sesuai harapan, seperti pada mata pelajaran IPA tentang ciri khusus makhluk hidup. Beberapa siswa kurang memahami materi pelajaran dan sulit membedakan ciri khusus beberapa jenis hewan dan tumbuhan tertentu, hal ini dapat mengakibatkan siswa cepat jenuh, kurang aktif, dan kurang kreatif. Gambaran kondisi tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran IPA tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Sebagai bahan perbandingan, nilai semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 yang memberikan nilai rata-rata siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok adalah 6,0, nilai tersebut tergolong rendah dan perlu peningkatan untuk mencapai target pendidikan yang berkualitas.

Hasil yang dicapai oleh siswa di Kelas VI SDN Inpres Mandok tidak berbeda jauh dengan perolehan prestasi tahun-tahun sebelumnya. Selain dari rendahnya hasil belajar siswa, diperoleh informasi bahwa: diidentifikasi bahwa metode yang digunakan selama ini kurang meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok, siswa masih kurang perhatian ketika guru menjelaskan materi dan banyak siswa yang tidak aktif mengerjakan tugas serta siswa merasa segan, malu bahkan takut untuk bertanya kepada guru, siswa pada umumnya menjadi lebih terbuka untuk mengemukakan masalah yang dihadapi atau bertanya tentang ketidaktahuan mereka kepada teman sekelasnya, penyampaian materi masih monoton dan kurang begitu menarik, pertanyaan terbuka untuk menggali reaksi siswa masih kurang, kegiatan kurang bermuara pada interaksi dan pengalaman siswa, guru lebih tertarik pada jawaban siswa yang benar tanpa menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dan prosedur penyelesaiannya, serta kurangnya kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran.

Kondisi di atas dapat disebabkan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif. Kurangnya variasi gaya mengajar guru membuat konsep atau materi yang diajarkan tidak dapat diterima siswa dengan baik. Ketika dilakukan tes, nilai-nilai yang diperoleh siswa

tidak memuaskan, dan pada saat terjadi proses pembelajaran lebih banyak siswa yang pasif dari pada yang aktif, sehingga proses pembelajaran kurang menggairahkan bagi siswa.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap, sehingga tidak mustahil memperoleh nilai yang memuaskan. Pengalaman belajar siswa di kelas merupakan aktivitas yang dirancang oleh seorang guru untuk mendorong siswa agar aktif belajar. Jika siswa menghadapi kesulitan dalam belajar, maka seharusnya seorang guru harus menemukan penyebab dan penyelesaian kesulitan dalam belajar yang dihadapi siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru sebagai tenaga pendidik seharusnya selalu meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan cara mencari solusi yang lebih baik, memberikan aplikasi dari teori-teori yang telah dikemukakan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, serta dapat memperoleh pengalaman dalam belajarnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik adalah dengan menggunakan *Experiential Learning*. *Experiential Learning* didefinisikan sebagai “proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman”. Aktifitas pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*), sehingga *Experiential Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

II. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok melalui penerapan *Experiential Learning*. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji permasalahan yang menyangkut perilaku seseorang atau kelompok tertentu disatu lokasi tertentu dengan penelaahan yang teliti

terhadap suatu perlakuan dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan itu dan menghilangkan aspek-aspek negatif dari pelaku yang sedang diteliti.

2.2 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, R., 2008), seperti yang terlihat pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

2.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Inpres Mandok. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Februari tahun 2014.

2.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VI tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 7 orang yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *Experiential Learning* sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Untuk mengarahkan peneliti pengambilan data maka perlu adanya batasan operasional dalam penelitian, yakni:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ukuran berhasil tidaknya siswa setelah menempuh kegiatan belajar mengajar (KBM) IPA baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. *Experiential Learning*

Experiential Learning suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

2.6 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Sebagai contoh, data mengenai kualitas suatu produk, yaitu baik, sedang, dan kurang. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar pengamatan

aktivitas siswa untuk mengetahui kegiatan belajar siswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi berupa penilaian terhadap kemampuan siswa setelah pembelajaran.

2. Sumber Data

- a. Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari siswa kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar setelah tindakan.
- b. Sumber data tidak langsung dari subyek atau data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat atau kolaborator terkait dengan perkembangan kelas tersebut.

2.7 Validasi Data

Menurut Hobkins *dalam* Iskandar (2009:92), bentuk validasi Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Triangulasi*, yaitu guru/peneliti melakukan cek kebenaran data dan informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan melakukan konfirmasi kepada guru lain, mitra peneliti, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam tindakan tersebut.
- b. *Membercheck*, yaitu melakukan pemeriksaan kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasikan dengan sumber data. Dalam proses ini semua data yang telah terkumpul dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (*Refleksi-kolaboratif*) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan.
- c. *Audit Trail*, yaitu melakukan pemeriksaan kebenaran hasil penelitian sementara beserta prosedur dan metode pengumpulan data, lengkap dengan bukti-bukti temuan, baik kepada kepala sekolah maupun kepada teman-teman lain di tempat penelitian.
- d. *Expert opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan data temuan penelitian kepada pakar yang profesional di bidang yang menjadi bahan kajian penelitian.

2.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui *experiential learning*, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).
2. Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi baik pada guru dan kepada subyek penelitian (siswa), dilakukan dengan cara mengisi format

observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Jenis-jenis Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

- a. Tes hasil belajar siswa
- b. Lembar observasi guru dan siswa

2.10 Teknik Analisis Data

Ada 2 (dua) jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah menggunakan persamaan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal, yaitu:

- 1) Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika nilai yang diperoleh sekurang-kurangnya memperoleh nilai 70 (*Sumber: SDN Inpres Mandok*)

- 2) Persentase Ketuntasan Klasikal

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (*Sumber: SDN Inpres Mandok*).

- 3) Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70% (*Sumber: SDN Inpres Mandok*).

- 4) Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor ideal seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% (Sumber: SDN Inpres Mandok)

5) Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

$$NR = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh semua siswa}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 65% (Sumber: SDN Inpres Mandok).

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif menurut Miles dan Hilberman (*dalam* Iskandar, 2009) adalah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) Verifikasi data/Penyimpulan.

2.11 Indikator kinerja

Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu hasil analisis observasi aktivitas siswa berada dalam kategori baik dan sangat baik, dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut:
81 % - 100 % : Sangat baik
71% - 80 % : Baik
61 % - 70 % : Cukup
0 % - 60 % : Kurang
- b) Nilai hasil belajar siswa pada tiap pertemuan selama satu siklus ketuntasan individu mencapai 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 80%.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Pra Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas VI SDN Inpres Mandok tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa, situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian.

3.2 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I ini, dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas, satu kali pertemuan kegiatan belajar mengajar, dan satu kali pertemuan tes akhir siklus. Tujuannya untuk menentukan hasil belajar siswa setelah penerapan *experiential learning*. Setelah selesai

pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan proses *Experiential Learning*, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Soal yang dibuat sebanyak 5 nomor. Hasil tes siklus I secara singkat dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Hasil Analisis Tes Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	8
2.	Skor terendah	6
3.	Skor rata-rata	7,0
4.	Jumlah Siswa	7
5.	Banyak siswa yang tuntas	5
6.	Persentase tuntas klasikal	71,4%
7.	Persentase daya serap klasikal	70%

Persentase daya serap klasikal (DSK) belum mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu DSK (sekolah) = 70%, sama halnya persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 71,4% belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sehingga hasil tersebut di atas mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan *Experiential Learning*.

3.3 Deskripsi Penelitian Siklus II

Pada tindakan siklus II diterapkan pembelajaran dengan *Experiential Learning*. Materi yang diberikan adalah ciri-ciri khusus makhluk hidup. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran. Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2014 selama dua kali pertemuan dengan jumlah jam pelajaran 2 x 35 menit tiap pertemuan, dan didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan proses *Experiential Learning* adalah memberikan tes hasil belajar, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Hasil tes siklus II secara singkat dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10
2.	Skor terendah	7
3.	Skor rata-rata	7,8
4.	Jumlah Siswa yang Ujian	7
5.	Banyak siswa yang tuntas	7
6.	Persentase tuntas klasikal	100%
7.	Persentase daya serap klasikal	82,9%

Seperti halnya pada siklus I, skor rata-rata pada siklus II ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu 7,0 pada siklus I menjadi 7,8 pada siklus II. Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 100%, nilai tersebut telah mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sama halnya dengan persentase daya serap klasikal sebesar 82,9%, sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK (sekolah) = 70%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penerapan *Experiential Learning* merupakan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan dapat dijelaskan sebagai berikut: secara keseluruhan, data hasil analisis observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tampak terjadi peningkatan pada setiap sub pokok bahasan antara sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I dan siklus II.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dari sebelumnya. Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru adalah berupa pemberian tugas untuk menyelesaikan permasalahan dan memberikan bimbingan untuk berfikir menyelesaikan masalah. Meskipun pada siklus I persentase dan kriteria yang diperoleh hasil analisis aktivitas telah mencapai indikator yang ditetapkan, namun masih terdapat aspek penilaian yang dinilai cukup, misalnya pada aspek memperhatikan materi yang disajikan dinilai 2 (cukup) sebab masih ada siswa yang kurang perhatian saat guru menjelaskan dan kebanyakan siswa tidak menulis. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan, sebab masih banyak siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, siswa bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas dinilai 2 (cukup) sebab hanya sebagian kecil yang saling bertukar pendapat.

Pada siklus II, menunjukkan peningkatan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja. Hal tersebut terjadi karena guru meningkatkan bimbingan terhadap siswa yang kurang perhatian, memotivasi siswa yang kurang aktif mengerjakan tugas, serta memperjelas materi dengan penggunaan gambar dalam bentuk charta sehingga mudah memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang kurang aktif diberi kesempatan untuk ke depan menjelaskan ciri-ciri khusus makhluk hidup yang terdapat pada gambar dan motivasi supaya lebih berani tampil di depan teman-temannya.

2. Aktivitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti bahwa guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar. Guru membimbing dan mengarahkan siswa selangkah demi selangkah dengan mengikuti bentuk tanya jawab yang telah diatur secara sistematis untuk memecahkan masalah.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 71,4% atau terdapat 5 siswa yang tuntas dari 7 jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya (siklus II) dan masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai ketuntasan individu.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% atau semua siswa yang tuntas dari 7 siswa yang mengikuti tes. Hal tersebut berarti bahwa prestasi siswa dalam pembelajaran rata-rata dalam kategori sangat baik. Berdasarkan analisis hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan *Experiential Learning* mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan beberapa hal yang mempengaruhinya, antara lain:

- a. Melalui *Experiential Learning*, dapat meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri sebab siswa diberikan kesempatan untuk berfikir memecahkan masalah dalam bentuk tugas.
- b. Dalam *Experiential Learning*, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok
- d. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama dan kemampuan untuk berkompromi
- e. Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab
- f. Menumbuhkan dan meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data pada penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Inpres Mandok. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil

belajar siswa dari ketuntasan 71,4% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 70% pada siklus I menjadi 82,9% pada siklus II, aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar juga meningkat, yaitu rata-rata dalam kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1993). *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran IPA-Fisika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja RosdaKarya